

**PENGUATAN PENDIDIKAN BERKARAKTER PESERTA DIDIK
MELALUI NILAI MORAL PADA CERITA RAKYAT
“SEMBESAT SEMBESIT”**

Ayu Puspita Indah Sari

*Dosen Universitas Bina Darma
Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3, Palembang
ayupuspita.indahsari@binadarma.ac.id*

Abstrak: Karya sastra merupakan suatu cara yang efektif dalam rangka penguatan nilai-nilai berkarakter pada peserta didik. Keberadaan karya sastra di dalam komponen pembelajaran peserta didik setidaknya dapat memberikan sumbangsih dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang tidak hanya memiliki intelektual dan terampil dalam segala bidang, akan tetapi juga memiliki karakter yang baik, seperti yang tercantum pada Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Cerita rakyat merupakan suatu bagian dari karya sastra yang di dalamnya memuat cerita-cerita yang berasal dari suatu daerah atau tempat yang disampaikan secara turun temurun serta tidak diketahui sumber aslinya. Sebagai contoh dari cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Selatan adalah “*Sembesat Sembesit*”. Fokus utama dalam tulisan ini adalah membahas penguatan pendidikan berkarakter peserta didik melalui nilai moral pada cerita rakyat “*Sembesat Sembesit*”. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral apa saja yang dimuat dalam cerita rakyat *Sembesat Sembesit*. Simpulan yang diperoleh dari hasil analisis muncul nilai-nilai moral yang bersifat edukatif pada cerita rakyat “*Sembesat Sembesit*”, seperti penilaian yang terdapat pada sikap spiritual yaitu nilai religius dan penilaian pada sikap sosial yaitu jujur, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan santun.

Kata-kata kunci : *pendidikan karakter, peserta didik, nilai moral, cerita rakyat*

Abstract

Literary work is an effective way in order to strengthen character values in students. The existence of literature in the learning component of students can at least contribute to the intellectual life of a nation that does not only have intellectuals and skilled in all fields, but also has good character, as stated in Article 3 of Act Number 20 of 2003. Folklore is a part of literary work in which contains stories originating from an area or place that are passed down from generation to generation and unknown to the original source. An example of folklore originating from South Sumatra is "*Sembesat*

Sembesit". The main focus in this paper is to discuss strengthening character education of students through moral values in the folklore "*Sembesat Sembesit*". The method used in this study is descriptive, which aims to describe any moral values contained in folklore *Sembesat Sembesit*. The conclusions obtained from the analysis show that educational moral values appear in the "*Sembesat Sembesit*" folklore, such as judgments found on spiritual attitudes namely religious values and judgments on social attitudes namely honesty, responsibility, tolerance, mutual cooperation, and courtesy .

Keywords: character education, students, moral values, folklore

PENDAHULUAN

Berbicara masalah pendidikan berkarakter, tentu saja yang terlintas dalam benak pikiran kita adalah hal-hal yang berkaitan dengan adanya perubahan sikap, sifat, watak, moral ataupun kepribadian diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain, melalui suatu proses pembelajaran yaitu pengetahuan dan keterampilan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, baik dilakukan secara sadar maupun tidak. Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter mempunyai arti yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.

Pasal 3 dari UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menerangkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dasar inilah yang menjadi komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter.

Sekolah merupakan tempat untuk mendidik anak-anak yang bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan agar dapat membekali mereka untuk hidup yang lebih baik. Selain pengetahuan dan keterampilan anak-anak juga telah diberikan penanaman karakter melalui penilaian afektif pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Suwandi (2011:5) mengatakan bahwa potensi peserta didik yang harus dikembangkan berkaitan erat dengan karakter. Saat ini, aspek pengetahuan dan memahami norma atau nilai-nilai saja yang banyak diterapkan di sekolah, akan tetapi belum berada di tingkatan internalisasi bahkan belum ada perbuatan yang semestinya dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra memiliki keefektifan sebagai penguatan nilai-nilai berkarakter pada peserta didik. Sastra dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi pembaca maupun pendengarnya. Hal ini juga sebagaimana dijelaskan oleh Sumardjo (1997:2) bahwa karya sastra merupakan karya seni yang mempunyai nilai-nilai yang berasal dari hasil ekspresi dan kreasi estetika pengarang yang diserapnya dari kebudayaan masyarakat setempat. Saryono (2009:20), mengatakan bahwa sastra yang baik mampu mengingatkan, menyadarkan dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya. Salah satu contoh karya sastra tersebut adalah cerita rakyat yang merupakan cerita turun temurun serta tidak diketahui sumber aslinya.

Cerita rakyat merupakan sebuah kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, dibarengi dengan pesan moral yang mengandung makna kehidupan dan tata cara dalam berinteraksi dengan makhluk, (Hamdan, 2017). Selanjutnya, Sisyono dkk (dalam Hamdan, 2017) mengatakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang berwujud cerita yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat tradisional yang disebarkan seara lisan, mengadung survival, sifatnya abonim, dan disebarkan diantara kolektif khusus dalam jangka waktu yang lumayan lama. Dari uraian sebelumnya, jelaslah bahwa cerita rakyat tersebut banyak mengandung nilai-nilai yang mengajarkan dan mendidik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran dan ide dari pengajaran tersebut dapat diteruskan dengan kegiatan pendidikan. Oleh karena itu agar penyampaian nilai-nilai atau pun pesan moral tersebut dapat diterima dan tertanam pada peserta didik, hendaknya pendidik terlebih dahulu harus mengemas cara penyampaian cerita tersebut dengan hal-hal yang menyenangkan.

Amir (dalam Sukatman 1992:15), mengatakan bahwa berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, sebagai berikut.

- (1) nilai hidup ketuhanan manusia;
- (2) nilai sosial kehidupan manusia; dan
- (3) nilai kehidupan pribadi manusia.

Sementara pada kurikulum 2013 telah membagi kompetensi sikap menjadi dua sebagai berikut.

- (1) sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa.
- (2) sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, Kurniasih dan Sani, (2014:66) membagi cakupan penilaian sikap menjadi dua penilaian sikap sebagai berikut.

- (1) penilaian sikap spiritual, yang terdiri dari sikap menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut;
- (2) penilaian sikap sosial, yang terdiri dari sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri.

Melalui pembelajaran sastra, nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat bisa dimanfaatkan menjadi bahan pengajaran yang sangat efektif untuk generasi muda sejak dini, khususnya bagi peserta didik untuk menanamkan sikap yang baik di dalam dirinya. Berdasarkan asumsi inilah, penulis mengidentifikasi dan menganalisis mengenai nilai-nilai moral apa saja yang ada dalam cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Sumatera Selatan “Sembesat Sembesit”. Kemudian, setelah diidentifikasi, dianalisis, dan dideskripsikan.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini dibantu dengan melakukan pendekatan struktural, yang bermula dari menganalisis karya sastra pada bagian hal-hal yang membangunnya yaitu unsur intrinsik. Sementara, kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan yang terdapat dalam buku “Sembesat Sembesit” (Subadiyono, dkk., 2000), merupakan sumber data dalam tulisan ini. Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan cara mengkaji literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat, kemudian data yang sudah diperoleh tersebut dianalisis, dideskripsikan, dan disimpulkan yang merupakan bagian dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan yang terdapat dalam buku “Sembesat Sembesit”, sebagai sumber data pada tulisan ini, dan penulis hanya menganalisis pada satu judul cerita rakyat saja yaitu “Sembesat Sembesit”.

1.1 Hasil Analisis Cerita Rakyat “Sembesat Sembesit” melalui Pendekatan Struktural

A. Sinopsis Cerita

Cerita rakyat “Sembesat Sembesit” ini berasal dari Sastra Lisan Basemah. Cerita ini menceritakan tentang kisah dua saudara yang tinggal di suatu kerajaan, bernama Sembesat dan Sembesit, mereka merupakan putra dari raja setempat, akan tetapi ibu kandung mereka

yaitu istri dari raja sudah meninggal dunia, sehingga ayah mereka pun menikah kembali, sampai pada akhirnya raja memiliki permaisuri baru dan sekaligus sebagai ibu tiri dari Sembesat dan Sembesit. Pada suatu ketika, bersamaan dengan kepergian raja keluar kerajaan, tiba-tiba permaisuri memarahi Sembesat dan Sembesit atas suatu kesalahan yang telah mereka perbuat. Sampai pada akhirnya permaisuri meminta kepada raja agar raja dapat mengusir anak-anaknya tersebut, akan tetapi raja tidak begitu saja langsung menuruti permintaan dari permaisuri, raja pun akhirnya meminta persetujuan dari para penasihat kerajaan, namun para penasihat kerajaan tidak berani memutuskan, mereka menggagap bahwa raja adalah seorang yang bijaksana. Sampai pada suatu ketika, akhirnya raja memutuskan untuk membuang kedua putranya tersebut ke sungai.

Sembesat dan sembesit akhirnya hanyut terbawa oleh aliran sungai, akan tetapi tiba-tiba mereka terlempar di sebuah hutan, lalu Sembesat bertemu dengan dua ekor burung. Sembesat melemparkan batu ke arah burung tersebut. Satu burung terjatuh, dan burung lainnya bersumpah, “siapa yang makan kepala burung temannya itu, maka dia akan menjadi raja, dan siapa yang memakan seluruh bagian tubuhnya maka dia akan sengsara terlebih dahulu baru bahagia.” Mendengar kata-kata itu, Sembesat menyuruh adiknya untuk makan kepalanya, agar adiknya bisa menjadi raja. Tetapi sang adik memilih untuk makan bagian tubuhnya ketimbang harus makan kepala, karena bagian tubuh banyak dagingnya sedangkan menurut adiknya bagian kepala tidak ada daging. Dengan lahapnya, tanpa memikirkan sang kakak, Sembesit memakan bagian tubuh burung, sedangkan Sembesat memakan bagian kepalanya.

Akhir cerita, ketika mereka sedang makan, Sembesat ditangkap oleh burung garuda kemudian dikirimnya ke hutan ke rumah pondok seorang nenek tua. Sembesat dibesarkan dan tumbuh menjadi pria yang tampan dan baik hati. Alhasil, Sembesat menikah dengan seorang putri dan dinobatkan menjadi raja. Sedangkan, Sembesit keluar masuk hutan bermaksud untuk mencari kakaknya, dia menjadi seorang pencuri tebu. Ketika Sembesit bertemu dengan kakaknya itu, akhirnya sembesit diangkat menjadi wakil raja dan mereka hidup bahagia.

B. Unsur-unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Sembesat Sembesit”

Berikut adalah hasil analisis unsur intrinsik pada cerita rakyat “Sembesat Sembesit” sebagai berikut.

1. Tema

Adapun tema dalam cerita rakyat Sembesat dan Sembesit yaitu “Kesengsaraan Membawa Kebahagiaan”.

2. Alur

Alur cerita rakyat ‘Sembesat Sembesit’ menggunakan alur maju.

3. Latar

Latar yang digunakan adalah kerajaan (balai raja, dapur, taman bunga istana), sungai, hutan, laut, dan pondok reot.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita ini berjumlah 5 orang, yaitu: Sembesat, seorang kakak yang baik hati; Sembesit adik yang serakah; Permaisuri (Ibu Tiri) yang pemaarah dan jahat hati; Raja yang bijaksana tetapi kurang berlaku adil; Sang Putri yang baik hati dan bijaksana; Nelayan yang penolong, dan Nenek Tua yang penyayang dan baik hati.

5. Sudut Pandang

Berdasarkan kisah cerita di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini adalah sudut pandang dari orang ketiga.

6. Amanat

Amanat yang dapat dipetik dari cerita rakyat “Sembesat Sembesit” ini adalah berbuat baik dengan saudara. Tidak serakah kepada siapa pun. Tabah dalam menghadapi cobaan, karena akhirnya akan berdampak kepada kebahagiaan. Selain itu, cerita ini menyarankan kita untuk tidak pemaarah dan tidak terlalu cepat dalam mengambil keputusan. Sekecil apa pun permasalahannya, harus diputuskan secara adil dan sungguh-sungguh.

1.2 Nilai Moral yang terdapat dalam Cerita Rakyat “Sembesat Sembesit” sebagai Penguatan Pendidikan Berkarakter

Cerita rakyat “Sembesat Sembesit” memiliki beberapa nilai moral yang sangat menonjol yang dapat membantu membangun karakter pembacanya. Adapun nilai-nilai moral tersebut sebagai berikut.

A. Nilai Spiritual/Religius

- 1) Sembesat merupakan anak yang soleh, ini terbukti bahwa ketika dia dan adiknya dianiaya oleh ayahnya yang terhasut oleh permaisuri yang menyuruh Raja untuk membuang anaknya ke hutan, lalu Sembesat berkeluh dalam hati dan sambil berdoa “Sungguh malang nasib kami ini. Kenapa ayahanda lebih percaya kepada permaisurinya dari pada putranya? Oh Tuhan, berilah kami Petunjuk-Mu”. Hal ini sesuai dengan Quraan surat An-Naml ayat ke-62 yang artinya “Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan, apabila ia berdoa kepadaNya, dan yang

menghilangkan kesusahan, dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?. Amat sedikitlah kamu mengingat-ingat (-Nya).”

- 2) Sembesat juga selalu berserah diri kepada Sang Pencipta atas semua takdir yang telah diberikan kepadanya, seperti pada ucapannya “Sudahlah Adikku!! Ini sudah menjadi takdir. Abang memang harus menderita dulu baru merasakan kebahagiaan sebagaimana yang kurasakan saat ini”. Hal ini didasari setelah Sembesat memberikan burung yang pertama dia tangkap kepada adiknya. Dia percaya bahwa kebahagiaan akan dia nikmati setelah dia mengalami kesengsaraan terlebih dahulu.
- 3) Selain Sembesat yang soleh, ada juga seorang Nelayan yang baik hati, hal ini sesuai dengan ucapannya: “Syukurlah kalau begitu Tuan. Ungkapan rasa syukur dari seorang nelayan yang telah menemukan dan meyelamatkan Sembesat kakak dari Sembesit dan sekaligus sebagai calon suami Sang Putri.

B. Nilai Sosial

a. Jujur

Sembesat memiliki sifat jujur, hal ini terlihat dari bahwa Sembesat selalu menceritakan kejadian ajaib perihal kedua burung yang diperolehnya kepada adiknya. Lalu ketika Sembesat ditemukan oleh warga yang berada dalam ikan besar yang terdampar di tepi pantai karena perbuatan adiknya, lalu ditanya oleh warga perihal identitasnya dan dia menjawab “Benar, Tuan! nama saya Sembesat, kakak kandung Raja Sembesit”. Selain itu, setelah Sembesat menikah dengan Sang Putri, dia juga selalu menceritakan kehidupannya kepada Sang Putri, tidak hanya Sang Putri yang dapat mendengarkan cerita dari Sembesat, tetapi adiknya pun yaitu Sembesit menerima semua cerita yang terjadi pada diri kakaknya tersebut.

b. Tanggung Jawab

- 1) Sang Raja yaitu ayah dari Sembesat dan Sembesit memiliki tanggung jawab yang tinggi kepada keluarganya dan kerajaan, hal ini terbukti dari pernyataan bahwa Raja ingin sekali mendidik anak-anaknya, Raja juga sibuk mengurus tugas-tugas kerajaan.
- 2) Selain Raja, Sembesat juga memiliki sikap bertanggung jawab yang tinggi sebagai seorang kakak kepada adiknya, hal ini terlihat dari ketika Sembesat menyerahkan Burung yang Pertama kepada adiknya, agar adiknya menjadi orang kaya. “Wahai adikku! Ambillah burung yang pertama ini agar Adik cepat menjadi orang kaya! Biarlah abang memilih burung yang kedua ini. Tidak apa-apa Abang menderita dulu baru bahagia”.

- 3) Tidak lama dari Sembesat dan Sembesit bersatu, akhirnya mereka dapat memerintah kerajaan dengan penuh arif dan penuh bijaksana, selain itu rakyat yang mereka pimpinpun hidup dengan kedamaian dan ketenteraman.

c. Toleransi

- 1) Sang Raja memiliki toleransi yang tinggi kepada para rekan-rekannya, hal ini terlihat dari pernyataan: “Wahai Permaisuriku!tolong siapkan jamuan makan siang untuk para peserta rapat”. Hal ini karena pada waktu pagi bahwa Raja akan mengadakan rapat di Balai Panjang.
- 2) Selain Raja, Burung pertama yang ditangkap oleh Sembesat pun memiliki sifat toleransi, hal ini terlihat dari ketika burung tersebut melihat keluhan hati dari Sembesat atas perbuatan ayahnya, lalu burung tersebut berusaha ingin membantu kedua kakak beradik tersebut seraya berkata “ Siapa yang memakan dagingku ini, maka dia akan menjadi kaya mendadak”
- 3) Kemudian Burung kedua yang ditanggap Sembesat pun memiliki sifat toleransi, hal ini terlihat dari pernyataan: “Barang siapa yang memakan dagingku, entaklah lemak nanggung kuda (menderita dulu baru kemudian mendapat bahagia). Sama seperti burung pertama sebelumnya bahwa burung kedua juga bermaksud ingin membantu Sembesat yang pada waktu itu sedang mengalami kesusahan.
- 4) Sembesit juga memiliki sifat toleransi yang tinggi kepada kakaknya, hal ini terlihat dari ketika Sembesit mengetahui semua peristiwa yang menimpa kakak kandungnya maka Sembesit yang pada waktu itu adalah seorang raja akhirnya mengundurkan diri sebagai Raja dan mengangkat kakaknya sebagai raja.

d. Gotong Royong

Semenjak dibuang oleh ayahnya (Raja) maka Sembesat dan Sembesit selalu bersama menyusuri hutan belantara sampai pada akhirnya mereka memiliki kehidupan yang baik. Selain itu juga, setelah Sembesat diangkat menjadi raja oleh adiknya, maka mereka saling bekerja sama dan bergotong royong memerintah negeri itu serta dengan arif dan bijaksana.

e. Santun

- 1) Permaisuri raja memiliki sikap yang santun terhadap Raja, hal ini terlihat dari ketika Permaisuri disuruh Raja menyiapkan makan siang untuk para peserta rapat, lalu

Permaisuri menjawabnya “Baiklah Kanda, Dinda akan menyiapkan makan siang secukupnya”.

- 2) Seorang nelayan yang telah menemukan dan menyelamatkan Sembesat di tepi pantai, kemudian dengan santunnya nelayan tersebut berkata “Mari hamba antar untuk menemui sang putri. Beliau telah menunggumu di taman bunga istana”.
- 3) Setelah Sembesat mengetahui cerita yang sebenarnya, lalu dia langsung meminta maaf kepada Sembesat sambil memeluknya, dan mengatakan bahwa dia benar-benar menyesal atas perbuatannya tersebut karena dia tidak mengetahui cerita yang sebenarnya, seraya berkata “maafkan aku, Bang! Adik sangat menyesal karena telah memperlakukan Abang dengan kasar”

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya serta hasil dari pembahasan yang ada di cerita rakyat maka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan berkarakter dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan berbagai macam cara seperti melalui cerita rakyat;
2. Cerita rakyat banyak mengandung nilai-nilai moral yang merupakan warisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya;
3. Cerita rakyat “Sembesat Sembesit” merupakan cerita rakyat yang berasal dari daerah Sumatera Selatan, yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai moral seperti, penilaian yang terdapat pada nilai spiritual yaitu nilai religius dan penilaian sikap sosial yaitu jujur, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan santun.

Daftar Pustaka

- Hamdan. 2017. Pengertian Cerita Rakyat menurut para Ahli Lengkap dengan Jenis-Jenis dan Contohnya. <https://satujam.com>. Diunduh tanggal 5 November 2018.
- KBBI Daring. 2018. Pencarian. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diunduh tanggal 11 November 2018.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlian. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Sarwiji, Suwandi. 2011. Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. Makalah Seminar Nasional Sastra dalam Rangka Pekan Sastra Himprobsi FKIP UNS Sudiro Satoto. *Makalah tidak dipublikasikan*. Surakarta: UNS Press.

- Subadiyono, dkk. (Editor) 2000. *Sembesat-Sembesit Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Bahasa Palembang.
- Sukatman. 1992. *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia. Tesis tidak dipublikasikan*. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3. Sistem Pendidikan Nasional. <https://www.komisiinformasi.go.id>. Diunduh tanggal 15 November 2018.